

## ***Life Skill* Sebagai Sarana Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini**

### **Life Skill to Increasing the Independence of Early Childhood**

Cahniyo Wijaya Kuswanto<sup>1</sup>, Heni Wulandari<sup>2</sup>, Hanifah Samara<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FTK, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, [cahniyo.wijaya@radenintan.ac.id](mailto:cahniyo.wijaya@radenintan.ac.id)

<sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FTK, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, [jengheny@yahoo.co.id](mailto:jengheny@yahoo.co.id)

<sup>3</sup>Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FTK, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, [hanifahmobile99@gmail.com](mailto:hanifahmobile99@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Kemandirian sangat penting dikembangkan pada anak sejak dini agar anak menjadi individu yang mampu melakukan semua kegiatan dengan kemampuan dirinya sendiri tanpa campur tangan orang lain. Kecakapan hidup (*life skill*) dapat diajarkan melalui pembiasaan, hal ini dapat dijadikan untuk menumbuhkan sikap mandiri, mampu berinteraksi dengan lingkungan yang berguna untuk kehidupan anak selanjutnya. Penelitian bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini berbasis life skills. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Alat pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dengan subjek penelitian ini 2 Guru Kelompok B3 dan 18 anak di Kelompok B3 TK Qurrota A<sup>2</sup>yun Teluk Betung Timur . Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian, upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini berbasis life skill sudah sesuai dengan indikator yang ada. Anak-anak juga sudah mengalami peningkatan kemandirian. Anak-anak sudah bisa memakai dan melepaskan sepatunya sendiri, merapikan alat tulis dan bahan pembelajaran setelah selesai digunakan, berbagi makanan dengan teman dan guru, dan lain-lain. Meskipun sudah banyak anak yang mengalami peningkatan kemandirian masih ada juga anak yang masih perlu bimbingan lebih dari guru kelasnya. Orang tua juga menjadi faktor penting dalam peningkatan kemandirian anak usia dini ini.

**Kata Kunci:** *Upaya guru; Kemandirian; Life skill*

#### **ABSTRACT**

Independence is very important to be developed in children from an early age so that children become individuals who are able to carry out all activities on their own without the interference of others. Life skills can be taught through habituation, this can be used to foster an independent attitude, able to interact with the environment that is useful for the next child's life. This study aims to determine the efforts of teachers in increasing the independence of early childhood based on life skills. The research method uses descriptive qualitative. Data collection tools using interview techniques, observation and documentation. Data analysis was carried out by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validation technique uses triangulation techniques. The results of the study, the efforts made by teachers in increasing the independence of early childhood based on life skills are in accordance with the existing indicators. Children have also experienced increased independence. Children are now able to put on and take off their own shoes, tidy up stationery and learning materials after use, share food with friends and teachers, and so on. Even though many children have experienced increased independence there are still children who still need more guidance from their class teacher. Parents are also an important factor in increasing the independence of this early childhood.

**Keywords :** *teacher efforts; Independence; Life skills*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya (Sintia et al., 2019). Usia lahir hingga jenjang pendidikan dasar awal, sering disebut masa keemasan dan juga masa kritis dalam tahap kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Masa ini penting karena merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan dari perkembangan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, sendi, moral dan nilai-nilai agama (Kuswanto et al., 2022; Nopriansyah et al., 2020).

Perkembangan anak sangat berkaitan satu sama lain dengan keadaan fisik maupun kesehatannya ketika anak baru lahir hingga dua tahun lebih awal. Kebutuhan fisik maupun kesehatannya sangat besar dibutuhkan dari perlindungan orang dewasa dibandingkan ketika masa setelahnya. Perkembangan motoriknya terutama berkembang dengan sangat pesat. Bagi usia 3 – 5 tahun anak dapat mencapai kemandirian dan sosialisasi pada dirinya. Tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting untuk kehidupan yang selanjutnya. Awal kehidupan sekitar anak berumur 3 tahun, anak mulai menerima pengetahuan mengenai keterampilan dasar untuk proses berfikirnya. Pada masa inilah anak harus diberikan rangsangan dan stimulus dengan sangat maksimal. Karena, hal ini sangat berpengaruh bagi kehidupan anak (Chapnick 2018). Maka dari itu pada masa inilah perkembangan anak harus distimulus dengan maksimal. Karena ini akan berpengaruh untuk kehidupan anak.

Kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai karakter yang dapat dijadikan anak yang berusia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri tidak bergantung kepada orang lain khusus orangtua (Mariana et al., 2018). Pentingnya menumbuhkan kemandirian sejak anak usia dini dikemukakan oleh Kartono dalam Fitriani yang mengatakan bahwa potensi yang harus dikembangkan adalah kemandirian, karena pada usia prasekolah anak sudah mulai belajar memisahkan diri dari keluarga dan orang tuanya untuk memasuki suatu lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan taman kanak-kanak atau taman bermain. Kemandirian sangat penting dikembangkan pada anak sejak dini agar anak menjadi individu yang mampu melakukan semua

kegiatan dengan kemampuan dirinya sendiri tanpa campur tangan orang lain. Untuk itu orang tua dan orang dewasa disekitar anak harus memberikan bimbingan dan arahan kepada anak untuk mempersiapkan mereka mengarungi kehidupan di masa mendatang (Fitriani, 2019).

Menurut Zimmer & Collins dalam Komala anak yang mandiri yakin, bila ada resiko, ia mampu untuk menyelesaikannya tanpa bantuan dari orang lain. Dengan begitu anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu untuk berfikir serius dan berusaha untuk menyelesaikan targetnya. Demikian juga di lingkungan keluarga dan sosial, anak yang mandiri akan mudah menyesuaikan diri (Komala 2015). Anak akan mudah untuk diterima oleh anak-anak dan teman-teman di sekitarnya. Kemandirian seorang anak akan lebih berkembang apabila ada upaya untuk mengembangkan kemandirian tersebut, hal ini dibuktikan kepada kita bahwa Pendidikan Anak Usia Dini sangat diperlukan dalam pembentukan kemandirian anak (A. K. Sari et al., 2016). Sidharto dan Izzaty dalam Komala berpendapat bahwa anak-anak yang tidak mandiri akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Jika hal ini tidak segera teratasi, anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Anak akan susah menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik. Akibatnya, prestasi belajarnya bisa mengkhawatirkan. Anak-anak seperti ini senantiasa bergantung pada orang lain (Komala 2015).

Kemandirian pada anak usia dini tidak hanya hal-hal yang berkaitan dengan fisik tapi berkaitan juga dengan psikologisnya, dimana anak memiliki rasa kepercayaan diri, bertanggung jawab serta dapat mengambil keputusan sendiri. Jika diberikan kesempatan melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus, kemandirian dapat berkembang dengan baik. Latihan tersebut bisa berupa pemberian tugas tanpa bantuan. Sidharto dan Izzaty berpendapat bahwa anak-anak yang tidak mandiri akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Jika hal ini tidak segera teratasi, anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Anak akan susah menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik. Akibatnya, prestasi belajarnya bisa mengkhawatirkan. Anak-anak seperti ini senantiasa bergantung pada orang lain (Komala, 2015).

Peran guru di TK sangat penting di dalam proses mengembangkan kemandirian anak. Pendapat Yamin dan Sanan tentang peran dan tugas guru dalam menembangkan kemandirian

anak usia dini adalah guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran di sekolah harus mampu melaksanakan pembelajaran tentang kemandirian pada anak didiknya yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya. Seorang guru harus mampu dan terampil dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran, menciptakan suasana belajar, dan mampu mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar anak baik dalam suasana belajar di kelas, luar kelas sehingga anak dapat bekerjasama, dan saling berkompetensi serta guru harus memperlihatkan contoh yang konkrit dalam hal yang diajarkan (Thamrin, 2015).

Menurut definisi World Health Organization (WHO), *life skills* atau keterampilan hidup adalah kemampuan untuk berkepribadian yang dapat menyesuaikan diri dan positif yang bisa membuat seseorang dapat menyelesaikan kebutuhan dan permasalahan sehari-hari dengan efektif (Roji, 2019). Menurut Broling *Life skills* adalah interaksi yang sangat penting dimiliki oleh seseorang yang berisi pengetahuan dan kecakapan, sehingga mereka bisa hidup mandiri. *Life skills* sendiri menurut Wahab adalah kemampuan dan keberanian untuk mengatasi persoalan kehidupan lalu secara aktif dan lebih aktif dalam mendapatkan solusi untuk menghadapi suatu permasalahan. Dari beberapa pendapat yang disampaikan tentang pengertian *life skills*, dapat disimpulkan bahwa *life skills* adalah suatu kemampuan yang dimiliki dan dibutuhkan manusia sebagai dasar untuk hidup mandiri dalam berkehidupan di tengah masyarakat (Akhadiyah et al., 2019).

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) merupakan sebagai salah satu cara untuk mempersiapkan peserta didik agar mempunyai sikap dan kemampuan hidup sebagai dasar untuk kehidupannya nanti melalui suatu kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan (Shaumi, 2015). Kecakapan hidup yang diajarkan pada anak usia dini lebih bertujuan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan segenap tumbuh kembang anak sekaligus melatih kebiasaan sehari-hari. Kecakapan hidup (*life skill*) dapat diajarkan melalui pembiasaan, hal ini dapat dijadikan untuk menumbuhkan sikap mandiri, mampu berinteraksi dengan lingkungan yang berguna untuk kehidupan anak selanjutnya (Musyafa Ali & Erni Munastiwi, 2021).

Penting adanya kecakapan hidup (*life skills*) untuk anak usia dini pada semua jenjang “pendidikan awal”, sehingga bisa memberikan bekal dasar dasar kehidupan yang kuat guna

untuk keberhasilan hidupnya kelak supaya menjadi lebih baik daripada generasi sekarang, sehingga dapat beradaptasi dengan arus globalisasi secara mandiri dan dapat memanfaatkan potensi secara kreatif. Saat anak berusia 4-5 tahun dimana anak sedang berada pada masa memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan daya ingat yang kuat, anak usia dini bisa distimulus untuk *life skill* atau kecakapan hidup. Saat kita mengajarkan anak tentang sesuatu yang menurut mereka menarik dan menyenangkan, maka mereka akan cepat menangkap dan akan dengan mudah untuk mengingat dan mempelajarinya, walaupun pelajarannya susah mereka akan tetap mengingatnya dan akan tersimpan di ingatannya yang kuat. Maka dari itu, pada usia ini anak sangat cocok untuk distimulus diajarkan dan dicontohkan pada hal-hal yang baik agar mereka dapat mengikuti dan meniru dengan mudah (Munifah Bahfen, Farihen, 2020). Berdasarkan paparan yang telah disampaikan di atas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Berbasis *Life Skills*.

Penelitian terdahulu terkait kemandirian anak yang diteliti oleh Dina Utami yang berjudul “Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Bercerita” (D. Utami, 2019), Eka Damayanti yang berjudul “Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Metode Montessori” (Damayanti, 2019), Vini Melinda dan Suwardi yang berjudul “Upaya Guru Menanamkan Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran di Sentra Seni” (Melinda, 2020). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan hasil dari penelitian tersebut adalah metode yang digunakan pada penelitian tersebut mampu meningkatkan kemandirian anak. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti menggunakan basis *life skills* terhadap kemandirian anak.

Penelitian terdahulu terkait *life skills* yang diteliti oleh Musyafa Ali dan Erni Munastiwi yang berjudul “Kreativitas Guru Dalam Mengajarkan Kecakapan Hidup Pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19” (Musyafa Ali & Erni Munastiwi, 2021) dan Kartika Dyah Utami yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan *Life Skill* Anak Usia Dini Di Masa Pandemi” (K. D. Utami, 2021). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan hasil dari penelitian tersebut adalah pengarahan yang dilakukan orang tua dan guru pada *life skills* dapat meningkatkan kemandirian dalam menjalankan rutinitas anak. Perbedaan penelitian di atas

dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian peneliti tentang upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemandirian.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif. Metode penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah (Abubakar, 2021). Subjek penelitian ini yaitu 2 Guru Kelompok B3 dan 18 anak di Kelompok B3 TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur. Sedangkan objek penelitian ini yaitu upaya dari guru untuk meningkatkan kemandirian anak berbasis *life skill*. Penelitian dilakukan pada semester satu tahun ajaran 2022/2023. Alat pengumpulan data diperoleh dari teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

## **HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini penulis akan membahas tentang pengolahan dan analisis data yang penulis peroleh dari penelitian yang dilakukan di TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur. Dengan menggunakan metode dan instrumen yang penulis tentukan sebelumnya. Adapun data-data tersebut penulis peroleh melalui beberapa teknik yaitu wawancara dan observasi yang menjadi teknik utama untuk pengumpulan data. Teknik dokumentasi digunakan sebagai pendukung untuk melengkapi data. Bentuk-bentuk kemandirian berbeda-beda, di Kelompok B3 TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur ada anak yang sudah mandiri dan ada anak yang belum mandiri. Pada saat observasi awal terdapat 7 anak yang belum berkembang kemandiriannya dan terdapat 11 anak yang sudah mulai berkembang kemandiriannya. Anak yang belum berkembang pada beberapa aspek, ia sudah mulai berkembang pada aspek yang lain walaupun pencapaian perkembangan kemandiriannya banyak yang belum berkembang. Adapun indikator kemandirian terbagi menjadi 7 yaitu, kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi. Selain daripada itu, pada

temuan penelitian ini mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh guru TK Qurrota A'yun dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini berbasis *life skills*.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur, diperoleh keterangan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru berpengaruh untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini berbasis *life skill*, hal ini dapat terlihat pada upaya yang dilakukan oleh guru di sekolah serta hasil data observasi jika dibandingkan dengan data awal penelitian yang menunjukkan perkembangan kemandirian anak masih berkembang seperti sebagai berikut:

a. Guru Mendorong Anak Agar Mau Melakukan Sendiri Kegiatan Sehari-Sehari

Hasil penelitian guru selalu memberikan dukungan, nasihat dan berupaya untuk anak semangat dalam mengerjakan tugas. Setiap pagi sebelum memulai pembelajaran Ibu Guru selalu menanyakan kabar anak, menanyakan nama mereka, dan bernyanyi bersama agar anak menjadi lebih semangat. Seluruh kegiatan di sekolah, guru mengupayakan untuk anak belajar mengerjakannya sendiri tanpa bantuan. Tetapi walaupun begitu guru tetap mencontohkan atau menjelaskan terlebih dahulu dan mengawasi anak serta membantu anak yang kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya guru sebagai motivator dan pembimbing anak untuk melakukan sendiri kegiatan sehari-hari berpengaruh pada peningkatan kemandirian anak.

b. Guru Memberikan Kesempatan Untuk Anak Mengambil Keputusan Sendiri

Hasil penelitian guru memberikan kesempatan anak untuk mengambil keputusan adalah dengan menanyakan kepada anak hari ini anak-anak ingin belajar apa. Jadi anak-anak diberi pilihan untuk melakukan hal yang mereka mau. Jadi tidak melulu anak hanya menerima pembelajaran, sekali-sekali anak-anak yang memilih dan bertanggung jawab terhadap keputusannya. Dengan begitu anak-anak merasa dihargai, merasa didengar oleh Ibu Guru. Cara lain yang digunakan adalah dengan memberikan anak pilihan membawa bekal. Anak-anak diberi pilihan tema untuk membawa bekal, seperti membawa telur atau ikan. Jadi disitu anak memiliki kesempatan untuk memutuskan pilihan yang mereka inginkan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya guru memberikan untuk anak mengambil keputusan sendiri berpengaruh pada peningkatan kemandirian anak karena anak merasa didengar dan

dipercaya untuk mengambil keputusan sendiri sehingga anak menjadi percaya diri dalam mengambil keputusan kedepannya.

c. Guru Membiarkan Anak Mengerjakan Tugas Sendiri Walaupun Masih Ada Yang Salah

Hasil penelitian guru selalu melihat proses daripada hasil. Jadi walaupun anak tersebut belum sempurna dalam mengerjakan tugasnya tapi dia mau belajar dan berusaha untuk menyelesaikan tugas tersebut. Ada satu hari, dimana salah satu anak belum menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal yang dilakukan oleh Ibu Nita adalah setelah pulang sekolah anak tersebut harus menyelesaikan tugasnya tadi jadi pulang sekolahnya agak terlambat. Jadi anak harus belajar bertanggung jawab terhadap tugasnya sendiri. Dan guru kelas pun memberi pengertian kepada orang tua anak mengapa anaknya sedikit terlambat pulang sekolah. Dengan begitu juga orang tua mengerti bahwa anak harus menyelesaikan sendiri tugasnya agar anak belajar bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa upaya guru membiarkan anak mengerjakan tugas sendiri walaupun masih ada yang salah berpengaruh pada peningkatan kemandirian anak terutama pada aspek bertanggung jawab.

d. Guru Mendorong Anak Untuk Mengungkapkan Perasaan Dan Idenya

Hasil penelitian guru pada saat sebelum pembelajaran dimulai, selalu bertanya “Good Morning Student, Bagaimana perasaannya hari ini?” Dengan begitu akan muncul berbagai respon dari anak. Disitulah guru menstimulus anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya. Kalau ada anak yang biasanya ceria, lalu pada saat hari itu ia murung maka akan ditanya kenapa dan diberi solusi. Saat pembelajaran pun begitu. Misalkan tema hari ini binatang peliharaan sub tema kucing. Dari situ Ibu Guru bertanya, “Siapa di sini yang punya binatang peliharaan?” “Siapa nama binatang peliharaan?” “Sayang atau tidak dengan binatang peliharaannya.” Dan pertanyaan-pertanyaan yang memancing anak untuk mengungkapkan isi pikirannya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya guru mendorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya berpengaruh pada kemandirian anak pada aspek percaya diri.

e. Guru Melatih Anak Untuk Bersosialisasi

Hasil penelitian guru pada saat awal-awal masuk sekolah, anak-anak belum mengenal nama-nama teman sekelasnya. Di situ guru menyanyikan lagu “Siapa suka hati nama kamu?” jadi anak akan menjawab namanya, lalu setelah semua menyebutkan namanya

“Siapa suka hati nama dia? Sebutkan!” guru akan bertanya seperti itu untuk mereka mengetahui nama-nama teman sekelasnya. Itu dilakukan setiap hari oleh guru kelas. Lalu saat pembelajaran, Ibu guru sudah mengatakan, “Jika temannya ada yang tidak punya penghapus atau pensil warna tolong pinjamkan ya.” Dan juga saat makan bekal Ibu guru akan mengatakan “Di sini siapa yang sayang sama Ibu Guru? Di sini siapa yang sayang sama temen? Di sini siapa yang ingin berbagi?” Di situlah kesempatan anak untuk bersosialisasi dengan teman dan guru. Hal ini menunjukkan bahwa upaya guru melatih anak untuk bersosialisasi berpengaruh pada kemandirian anak.

#### f. Guru Memberikan Anak Tanggung Jawab Untuk Melatih Disiplin

Hasil penelitian pembiasaan yang dilakukan guru adalah kalau ingin anak disiplin maka kita dulu yang harus disiplin seperti datang tepat waktu, memakai pakaian yang rapih, dan lain-lain. Ibu guru selalu menerapkan anak-anak untuk hidup teratur, tertib dan disiplin. Misalnya untuk alat tulis, Ibu guru tidak menaruh pensil anak-anak pada satu tempat, tetapi akan dibagikan kepada anak-anak dan ditaruh ke dalam tempat pensil masing-masing. Maka di situ anak akan mengetahui bagaimana cara menjaga barangnya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya guru memberikan anak tanggung jawab untuk melatih disiplin berpengaruh pada kemandirian anak.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk-bentuk kemandirian anak usia dini di TK Qurrota A‘yun Teluk Betung Timur. Menurut Erikson kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian pada anak usia dini ditandai dengan kemampuan anak memilih sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan perilaku yang dapat memberikan banyak pengaruh positif, sebab kemandirian pada anak akan tampak ketika anak akan melakukan aktivitas sederhana sehari-hari. Secara umum kemandirian anak usia dini dapat diukur melalui bagaimana anak bertingkah laku secara fisik maupun perilaku sosial emosionalnya (D. R. Sari & Rasyidah, 2020).

Anak-anak di TK Qurrota A"yun terlihat sudah bisa ditinggal oleh orang tuanya, tidak ada lagi yang menangis, tidak ada lagi yang ditungguin di ruang kelas. Ada salah satu anak di kelas B3, dia sudah mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik, bersosialisasi dengan teman dan guru di kelas, dan suka membantu teman. Tetapi membantu teman di sini, digunakannya untuk membantu temannya yang lain mengerjakan tugas temannya tersebut. Yang seperti ini yang salah, karena walaupun tindakan anak tersebut adalah membantu teman, tetapi jika mengerjakan tugas temannya seperti itu, maka bisa saja temannya jadi tidak mandiri dalam aspek bertanggung jawab.

Kemandirian bukan keterampilan yang langsung tiba-tiba anak bisa melakukannya, tetapi perlu diajarkan kepada anak usia dini agar mereka mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa harus meminta bantuan kepada orang tua atau orang dewasa lainnya. Apabila anak tidak belajar mandiri dari usia dini maka akan dapat menyebabkan anak menjadi bingung bagaimana harus membantu dirinya sendiri dan menjadi tidak mandiri yang selalu bergantung kepada orang tuanya. Jika perilaku tersebut dibiarkan terus menerus maka akan sangat merugikan bagi perkembangan anak, maka permasalahan itu perlu diatasi sehingga anak dapat menjalani kegiatan tanpa harus selalu bergantung dengan orang lain (Salina et al., 2014).

Dalam satu kelas, guru menghadapi berbagai macam karakter anak. Karakter tersebut sudah tebentu dari pola asuh keluarga anak. Ada anak yang tidak biasa dengan orang banyak, jadi anak terlihat diam saja di kelas. Ada anak yang sudah langsung bisa mengerjakan tugas dengan baik, ada juga anak yang berkali-kali bertanya dengan guru untuk mengerti tugasnya. Ada anak yang sudah mampu memakai dan melepas sepatunya sendiri serta meletakkannya di rak sepatu. Seperti merapihkan meja mereka setelah selesai mebelajaran atau setelah mereka selesai makan bekal. Anak-anak akan merapihkan meja mereka sesuai dengan instruksi Ibu Guru. Ada saja anak yang belum merapihkan mejanya, di situ Ibu Guru mendekati anak tersebut dan memberitahunya lagi untuk merapihkan mejanya. Begitu pun saat makan bekal, anak akan mencuci tangan dan akan mengambil bekal mereka dan makan sendiri di meja. Setelah selesai makan mereka akan merapihkan dan memasukkan kembali ke dalam tas serta mencuci tangan.

Setiap hari kamis, anak-anak melakukan praktek sholat di sekolah. Setiap anak diharuskan membawa alat sholat masing-masing. Anak laki-laki membawa peci dan sajadah

serta anak perempuan membawa mukena dan sajadah. Setelah selesai mengambil wudhu, Ibu guru memerintahkan untuk membentangkan sajadah anak dengan rapih dan sesuai dengan shafnya. Anak perempuan yang membawa mukenah langsung memakai mukenahnya sendiri. Saat setelah selesai praktek sholat, anak-anak dituntut untuk memberekan sendiri alat sholatnya. Anak laki-laki akan hanya melipat sajadah sementara anak perempuan diharuskan melipat sajadah dan mukenah yang mereka bawa. Ada anak yang dengan teliti melipat mukena supaya rapih, ada juga anak yang hanya asal saja menaruhnya ke dalam tas. Di sini Ibu guru mencontohkan mukenah untuk dilipat supaya rapih, lalu anak-anak langsung mempraktekkan yang dicontohkan oleh guru. Pembentuk karakter akan tertanam dengan baik jika nilai-nilai karakter dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena, Nilai pendidikan karakter lebih menekankan pada pembiasaan melakukan hal-hal positif. Begitupun Guru, kebiasaan dan teladan yang diajarkan akan menjadi karakter yang berkesan dan tertanam dalam jiwa anak (Evi Nur Khofifah & Siti Mufarochah, 2022).

Tidak jarang ada anak yang ingin buang air kecil di sekolah. Setiap hari ada saja anak yang ingin buang air kecil ataupun buang air besar. Anak akan bilang kepada guru di kelasnya kalau ia ingin buang air. Guru mengantarkan anak sampai di depan pintu WC. Di situ guru akan bertanya, apakah mereka bisa sendiri untuk buang air kecil dan membersihkannya. Jika anak belum bisa, maka guru akan ikut membantu anak untuk buang air di dalam WC, untuk anak yang sudah bisa buang air sendiri maka guru akan hanya menunggu di luar WC. Pembahasan ini sesuai dengan teori pembiasaan, yang mana menurut Armai Arief, metode pembiasaan adalah cara agar siswa menjadi terbiasa berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam (Ulya, 2020).

Lingkungan keluarga berperan penting untuk membentuk kemandirian anak. Hal ini disebabkan karena di dalam keluarga anak memiliki waktu yang banyak dibandingkan di sekolah. Anak menjadi tidak mandiri dapat disebabkan oleh faktor cara pengasuhan orang tua dan perlakuan pengasuh yang menganggap anak tidak mampu melakukan sesuatu sendiri, selalu membantu anak dalam melakukan sesuatu dan terlalu menuntut anak terlalu tinggu sehingga apabila anak mengerjakan sesuatu dengan lambat maka orang tua akan marah dan mengkritik hasil kegiatan yang dilakukan oleh anak (Salina et al., 2014).

Guru kelas pun harus memiliki upaya atau cara yang dilakukan untuk meningkatkannya kemandirian anak ini. Guru di kelas B3 memiliki trik nya sendiri dalam meningkatkan kemandirian anak salah satunya adalah dengan mengadakan challenge untuk melepaskan sepatu dan menaruhnya dengan rapi di rak. Di beberapa kesempatan guru melakukan challenge ini pada pagi hari sesudah anak baris pada dan sebelum masuk kedalam kelas. Anak-anak diharuskan melepaskan sepatunya sendiri dan menaruh ke dalam rak dengan rapi tanpa bantuan guru. Guru memberi tahu anak bahwa yang cepat dan rapi melepaskan dan menaruh sepatu dalam rak akan diberikan rewards yaitu akan diberikan 3 bintang. Rewards seperti ini membuat anak menjadi lebih semangat dan teliti dalam melakukan challenge melepaskan dan menaruh sepatu ke dalam rak ini.

Selain dari pada itu, guru juga mempunyai trik sendiri dalam meningkatkan kemandirian anak pada anak yang belum percaya diri untuk maju ke depan kelas, yaitu pada awalnya jika anak tidak ingin maju, maka maju kedepan kelasnya dengan bersamasama anak yang lainnya. Jadi tidak langsung sendiri maju ke depan kelas. Dilakukan itu secara berulang dengan perlahan mengurangi teman yang maju bersama. Dari yang berlima maju bersama, lalu bertiga maju bersama, lalu anak maju sendiri ke depan kelas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Widjaja yang mengatakan kepercayaan diri menjadi dasar kemampuan yang harus dimiliki anak yang muncul karena sengaja distimulasi dengan melibatkan beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal tersebut seperti halnya konsep diri, harga diri, penampilan fisik dan juga pengalaman hidup. Sejalan dengan ini menurut Hakim, untuk faktor eksternal pembangun rasa percaya diri meliputi dorongan dari keluarga, penerimaan dari lingkungan dan riwayat belajar seseorang baik formal maupun nonformal (Wardani et al., 2021).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kemandirian anak berbasis *life skill* sudah memberikan upaya yang baik untuk meningkatkan kemandirian anak ini. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemandirian anak berbasis *life skill* diantaranya,

mengadakan *challenge* dan memberikan *reward*, Ibu Guru melakukan upaya ini agar anak bisa lebih semangat dalam melakukan sesuatu. Anak menjadi tertantang untuk menyelesaikan tugasnya. Setelah menyelesaikan tugasnya dengan baik anak akan mendapatkan *reward* atas apa yang telah mereka kerjakan. Selanjutnya pada pelaksanaan pembelajaran guru menjadi motivator dan pembimbing anak dalam proses pembelajaran. Guru memberikan motivasi kepada anak untuk menyelesaikan tugasnya sendiri serta membimbing anak ketika anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya.

Upaya yang dilakukan oleh guru juga tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Adaun faktor pendukung upaya guru dalam meningkatkan kemandirian anak berbasis *life skill* di TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur adalah kesadaran guru terhadap kemandirian anak dan pembiasaan kemandirian orang tua di rumah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah orang tua yang kurang kesadarannya terhadap kemandirian anak dan jumlah guru dalam satu kelas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Akhadiyah, D. D., Ulfatin, N., & Kusumaningrum, D. E. (2019). Muatan Life Skills Dalam Kurikulum 2013 Dan Manajemen Pembelajarannya. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(3), 107–113. <https://doi.org/10.17977/um027v2i32019p107>
- Chapnick, A. (2008). The golden age. *International Journal*, 64(1), 205–221. <https://doi.org/10.1177/002070200906400118>
- Damayanti, E. (2019). Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Metode Montessori. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 463.
- Evi Nur Khofifah, & Siti Mufarochah. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>
- Fitriani, R. (2019). Penanaman Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Di Sentra Balok. *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(1), 1–47.
- Komala. (2015). Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru. *Tunas Siliwangi*, 1(1), 31–45.
- Kuswanto, C. W., Pratiwi, D. D., & Denata, G. Y. (2022). Eksistensi Permainan Tradisional sebagai Aktivitas Fisik Anak Usia Dini Pada Generasi Alfa. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v5i1.16525>
- Mariana, Sutrisno, & Yumiarti. (2018). Peran Guru Dalam Mengembangkan Perilaku Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Darul Uloom Pontianak. *Edukasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
- Melinda, V. (2020). Upaya Guru Menanamkan Kemandirian Anak dalam Pembelajaran di

- Sentra Seni. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 75.
- Munifah Bahfen, Farihen, N. L. F. (2020). Peranan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Dini Belajar di Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1(1), 10.
- Musyafa Ali & Erni Munastiwi. (2021). Kreativitas Guru dalam Mengajarkan Kecakapan Hidup pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(1), 37.
- Nopriansyah, U., Wulandari, H., & Pangastuti, R. (2020). Pengembangan Aplikasi Kesehatan Berbasis Mobile Untuk Pemantauan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak Usia 4-6 Tahun. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 99.
- Roji, B. (2019). Manusia Dalam Prespektif Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Salina, E., Thamrin, M., & Sutarmanto. (2014). Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal Babussalam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(6), 2.
- Sari, A. K., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2016). Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Gugus Hiporbia. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(1), 1–6.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57.  
<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Shaumi, A. N. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Sains di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2, 240–252.
- Sintia, N., Kuswanto, C. W., & Meriyati, M. (2019). Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini dengan Model Outbound. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 6(2), 1–10. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/download/3939/2034>
- Thamrin, S. (2015). Upaya Guru Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4, 1–13.
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49–60.  
<https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>
- Utami, D. (2019). Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Bercerita. *Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 10.
- Utami, K. D. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Life Skill Anak Usia Dini Di Masa Pandemi. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 2(1).
- Wardani, I. K., Hafidah, R., & Dewi, N. K. (2021). Hubungan Antara Peran Guru dengan rasa percaya diri anak Usia Dini. *Jurnal Kumara Cendikia*, 9(4), 228.

## PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang ada di UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan dukungan kepada Penulis dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini dengan baik.